

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Poerwanto (2007) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport” Selanjutnya Winkel (1997) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya” Sedangkan menurut Nasution, S (1987) prestasi belajar adalah “ kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”. Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena

adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu petanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

## 2. Pentingnya Belajar

Pentingnya belajar dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan Sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dari paparan ayat dan hadits tersebut, menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur'an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka Allah

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 1

akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar**

Berhasil atau tidaknya seorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Dikemukakan oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam buku *Teori Belajar & Pembelajaran*, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a) Faktor internal
  - 1) Faktor Fisiologis
  - 2) Psikologis
- b) Faktor eksogen/ekstern
  - 1) Lingkungan sosial
  - 2) Lingkungan nonsosial<sup>2</sup>

Dari pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam penilaian ini hanya akan dibahas dari salah satu faktor saja yaitu faktor ekstern. Dari faktor ini yang akan dibahas adalah tentang lingkungan sosial yaitu lingkungan sosial dalam keluarga yakni antara anak dengan orang tua dan anak dengan anak yang lain, sehingga adanya lingkungan sosial yang baik dapat menimbulkan prestasi belajar siswa yang diharapkan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

---

<sup>2</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 19-28

#### 4. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Azwar (dalam Indrati) mengelompokkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif meliputi: 1) pengetahuan (knowledge), yaitu kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya; 2) pemahaman (comprehension, understanding), seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas; 3) penerapan (application), yaitu kemampuan menafsirkan atau menggunakan materi pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau konkret; 4) analisis (analysis), yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti; 5) sintesis (synthesis), yaitu kemampuan menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan; dan 6) Evaluasi (evaluation), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Ranah Afektif, mencakup: 1) penerimaan (receiving), merupakan kepekaan menerima rangsangan (stimulus) baik berupa situasi maupun gejala; 2) penanggapan (responding), berkaitan dengan reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang; 3) penilaian (valuing), berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang datang; 4) organisasi (organization), yaitu pener imaan

terhadap berbagai nilai yang berbeda berdasarkan suatu sistem nilai tertentu yang lebih tinggi; dan 5) karakteristik nilai (characterization by a value complex), merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Ranah Psikomotor, terdiri atas: 1) persepsi (perception), berkaitan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan; 2) kesiapan melakukan pekerjaan (set), berkaitan dengan kesiapan melakukan suatu kegiatan baik secara mental, fisik, maupun emosional; 3) mekanisme (mechanism), berkaitan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari; 4) respon terbimbing (guided respons), yaitu mengikuti atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain; 5) kemahiran (complex overt respons), berkaitan dengan gerakan motorik yang terampil; 6) adaptasi (adaptation), berkaitan dengan keterampilan yang sudah berkembang di dalam diri individu, dan 7) keaslian (origination), merupakan kemampuan menciptakan pola gerakan baru sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa, diperlukan tes yang akan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai tertentu. Indikator prestasi belajar antara lain:

Nilai Angka	:	Huruf	:	Keterangan
81 – 100	:	A	:	Baik Sekali
66 – 80	:	B	:	Baik
56 – 65	:	C	:	Cukup
41 – 55	:	D	:	Kurang
0 – 40	:	E	:	Gagal <sup>3</sup>

## B. Interaksi Orangtua

### 1. Interaksi Orangtua Kepada Anak Sebagai Suatu Pendidikan

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrat.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 36. "Oleh karena keluarga memiliki nilai setrategis dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan nilai Ilahiyah".<sup>4</sup> Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah swt. memerintahkan agar orangtua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Dari berbagai pendapat di atas, dapat penulis ungkapkan bahwa keluarga merupakan pusat dari pendidikan bagi seorang siswa. Dan

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010), hlm. 236

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Persepektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 22

perhatian yang diberikan oleh orangtua merupakan pendidikan pokok (*basic education*) terhadap perkembangan dan pencapaian prestasi belajar seorang anak.

## **2. Interaksi dalam Keluarga Sebagai Penentu Keberhasilan Belajar Siswa**

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor yang menentukan keberhasilan akan belajar siswa. Perhatian orangtua juga dapat mendorong prestasi belajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku Psikologi Belajar;

Orangtua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orangtua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orangtua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orangtua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan bahkan sangat tergantung pada

orangtua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.<sup>5</sup>

Orangtua seharusnya memberikan perhatian dan contoh terbaik bagi anak dalam keluarga, sikap, perilaku orangtua harus mencerminkan hal yang baik. Oleh karena itu perhatian orangtua penting untuk selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلَكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

Dari paparan-paparan pendapat di atas, jelaslah bahwa interaksi dalam keluarga baik antara anak dengan orangtua maupun antar anak sangatlah berharga bagi siswa dalam kehidupan dan untuk mencapai prestasi berupa hasil belajar terbaik yang mereka peroleh di sekolah.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Tella (2007), tentang “The Impact of Motivation on Student’s Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria”. Temuan dalam penelitian tersebut yaitu: 1) ada perbedaan motivasi dilihat dari jenis gender terhadap prestasi belajar matematika dan 2) ada pengaruh perbedaan signifikan antara siswa yang termotivasi dengan yang tidak

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 87.

terhadap prestasi belajar. Siswa yang termotivasi memiliki prestasi belajar lebih baik dari pada siswa yang tidak termotivasi.

### **3. Indikator Interaksi dalam Keluarga**

Interaksi dalam sebuah keluarga merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara anggota keluarga yaitu antar orangtua, orangtua dengan anak, serta antar saudara sebagai berikut:

a. Hubungan antar anggota keluarga, yang terdiri dari:

1) Hubungan ayah dengan ibu.

Hubungan ayah dengan ibu merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara ayah dengan ibu. Hubungan ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab bila hubungan antara ayah dan ibu baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan baik, begitu juga sebaliknya.

2) Hubungan ayah dengan anak.

Hubungan ayah dengan anak merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara ayah dengan anak. Ayah bertanggung jawab mendidik, melindungi, serta memberikan kasih sayang pada anak.

3) Hubungan ibu dengan anak.

Hubungan ibu dengan anak merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara ibu dengan anak. Ibu

bertanggung jawab mendidik, melindungi, serta memberikan kasih sayang pada anak.

4) Hubungan anak dengan anak.

Hubungan anak dengan anak merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara anak dengan anak. Hubungan yang harmonis antar saudara akan menimbulkan saling melindungi, mendukung dan bertanggung jawab sesuai peranannya dalam keluarga.

b. Kebersamaan dalam keluarga

Kebersamaan dalam keluarga merupakan kondisi dimana sebuah keluarga dapat berkumpul bersama-sama, dan pada waktu itu bisa terlihat kedekatan antar anggota keluarga.

“Indikator interaksi anak dalam keluarga ini terbagi menjadi 3 yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional”.<sup>6</sup>

1) Interaksi Verbal

Interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Interaksi verbal yang dimaksud ini merupakan interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi.

2) Interaksi Fisik

Interaksi fisik yaitu interaksi yang terjadi dua orang atau lebih yang melakukan kontak dengan menggunakan bahasa

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 88

tubuh seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh dan sebagainya.

### 3) Interaksi Emosional

Sedangkan interaksi emosional ini merupakan interaksi yang terjadi apabila individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan.

## **C. Pengaruh Interaksi Orangtua terhadap Prestasi Belajar**

Keluarga yang diakui keberadaannya dalam pendidikan sebagai informal (luar sekolah) yang peranannya tidak kalah penting dengan lembaga pendidikan formal. Demi keberhasilan anak, maka keluarga harus benar-benar memperhatikan kebutuhan belajar anak. Dalam pendidikan, keluarga sebagai pusat pendidikan berfungsi sebagai sekolah kedua bagi anak.

Faktor fisik dan psikologis dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak didik. Keperluan-keperluan utama anak didik dalam belajar sebaiknya diperhatikan oleh keluarga atau orangtua, karena akan membawa kelancaran atau sebaliknya jika keperluan anak didik tidak diperhatikan dengan demikian akan membawa buruknya proses belajar anak. Keluarga tidak utuh baik secara struktural maupun fungsional, kurang memberikan dukungan positif terhadap perkembangan belajar anak. Ketidakuatan ini akan membawa ketidak seimbangan pelaksanaan tugas-tugas keluarga dalam memikul beban sosial psikologis keluarga.

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Inke Maris (dalam Muhammad Ali) “pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena yang tampak akhir-akhir antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan dan berbagai perilaku yang mengarah pada tingkat kriminal”.<sup>7</sup>

Soewandi (dalam Muhammad Ali) mengemukakan, “dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi. Sebagai hasil belajar, prestasi belajar merupakan kemampuan atau kesanggupan anak didik dalam hasil tindakan belajar tersebut. Perlu diketahui bahwa keberhasilan belajar anak didik tidak tergantung dari lama tindakannya, akan tetapi harus memperhatikan kekuatan jasmani dan rohani anak didik dalam proses belajar. Namun melibatkan seluruh aspek mental atau psikis pada diri anak didik. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.”<sup>8</sup>

Interaksi sosial dalam keluarga sangat penting bagi pertumbuhan kejiwaan anak. Hal tersebut seperti pendapat Ratnawati dan Sinambela, bahwa keluarga khususnya orangtua yang memiliki hubungan harmonis dengan anak selalu mengajak berkomunikasi, anak akan mampu menciptakan

---

<sup>7</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 100

<sup>8</sup> *Ibid*

prakondisi yang dapat meningkatkan kecerdasan anak, sehingga sebagian orang tua bersedia merespon perilaku anak-anak mereka, di antaranya dengan mengajak berkomunikasi ketika mengalami kesulitan dalam belajar.<sup>9</sup>

Wahlross (dalam Ratnawati & Sinambela) mengatakan bahwa “interaksi sosial dalam keluarga memperlihatkan adanya perhatian antaranggota keluarga. Dengan adanya perhatian ini anak akan membentuk rasa percaya diri dan keberanian anak, khususnya dalam belajar”.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sangat bervariasi dari cukup hingga tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga subjek rata-rata tergolong cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan berkomunikasi yang cukup baik dengan orangtua mereka dan berdampak bagi diri siswa sendiri.

---

<sup>9</sup> Ratnawati & Sinambela, F. E., “*Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Ta’miriyah Surabaya*”, 2000, Anima. XI (42), hlm. 202-227

<sup>10</sup> *Ibid*